

MUTU PENDIDIKAN PENTING DALAM MEMBANGUN KUALITAS PESERTA DIDIK

Agustamaal Ngongo

Guru di SMP Bentara Wacana Muntilan Kab Magelang

ABSTRAK

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Manusia dapat memperoleh kualitas hidup yang baik apabila mutu pendidikannya juga baik. Semua negara mengalami perubahan lingkungan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik dalam struktur sosial pada tahun 1945. Namun sistem pendidikan tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan lain yang terjadi. Hal tersebut menimbulkan krisis pendidikan. Agar sistem pendidikan mampu mengatasi situasi seperti sekarang ini, ia harus mendapatkan bantuan dari sektor lainnya. Tidak sekadar untuk mengatasi situasi yang terjadi, namun untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan produktivitasnya.

Kata kunci: pendidikan, mutu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah semua upaya untuk meningkatkan kedewasaan dan kemampuan yang berguna dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Secara sederhana pendidikan dapat dipahami sebagai usaha membimbing kemampuan pribadi makhluk hidup, dengan mengarahkan potensi yang ada menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara (1977: 20) juga mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Pada dasarnya pendidikan membina kepribadian dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dimaksudkan sebagai bekal (wawasan), supaya manusia dapat bertumbuh dan berpikir kedepan mengenai ilmu-ilmu yang sudah diperoleh. Dengan adanya ilmu, manusia mampu berinovasi menciptakan hal baru yang dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Secara teknis tidak dapat dipungkiri bahwa masalah pendidikan masih tetap melekat pada sistem pendidikan di Indonesia. Manusia dewasa pada akhirnya mempelajari filsafat pendidikan untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, manusia tersebut dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapinya, termasuk permasalahan dalam bidang pendidikan. Namun peningkatan mutu pendidikan harus diimbangi dengan bentuk penyelesaian yang tepat. Adanya peningkatan mutu yang terus dikembangkan pemerintah, mampu memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Hanya dengan pendidikan yang baik dan bermutu maka mampu meningkatkan kualitas manusia pada kehidupan masyarakat. Guru atau pendidik juga harus meningkatkan kualitasnya, dalam menguasai masalah-masalah profesional dan akademik serta kepribadian agar dapat mengembangkan pribadi peserta didik. Dapat dikatakan pula bahwa guru atau pendidik harus tahu tentang tanggung jawabnya atau tindakan ketika menghadapi serta menyelesaikan masalah dalam situasi belajar-mengajar. Yang lebih penting adalah bentuk pengabdian yang guru atau pendidik itu berikan seperti ide dan keberanian, determinasi, dedikasi, dan kesediaan untuk menilai diri sendiri, yang didukung oleh kemauan dan keberanian guru atau pendidik untuk berubah.

Hakikat Filsafat Pendidikan Di Indonesia

Kata filsafat berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia, bahkan tidak akan habis karena mengandung dua arti yaitu proses berpikir dan hasil berpikir. Filsafat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Manusia modern sekarang ini semakin mengerti manfaat filsafat pendidikan bagi kehidupan manusia dengan melakukan penelitian untuk kepentingan kehidupan yang lebih baik. Hasil dari penelitian tersebut berupa informasi berharga yang akan mempermudah pengembangan berkaitan dengan pendidikan.

Menurut Taufiq, dkk (2011: 1. 3) pendidikan setidak-tidaknya memiliki ciri seperti berikut yang **pertama** pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup. **Kedua** pendidikan merupakan proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum. **Ketiga** pendidikan merupakan proses pengembangan pribadi atau watak manusia. Pada prinsipnya konsep filsafat menempatkan kebenaran berdasarkan nalar manusia, yang merupakan tolak ukur suatu peristiwa yang sebelum terjadi dan sesudahnya. Filsafat sangat berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu memberikan sebuah kerangka acuan pada bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dengan demikian, hubungan filsafat pendidikan begitu penting dalam pengembangan mutu di Indonesia. Filsafat dan pendidikan bagaikan usaha kesatuan yang bertujuan untuk membina individu dalam membangun pola pikir kritis dalam watak mereka.

Peranan filsafat pendidikan itu sendiri adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik kerja dilapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik yang dikemukakan oleh Dr. H. Amka, M. Si (2019: 72). Lain halnya dengan Kilpatrik (Muhammad Noor Syam, 1988: 43) yang mengatakan bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha, berfilsafat ialah memikirkan dan merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan dan kepribadian manusia. Sedangkan mendidik ialah mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan filsafat dimulai dengan generasi muda, untuk membimbing rakyat, membina nilai-nilai dalam kepribadian mereka dan demi menemukan cita-cita tertinggi suatu filsafat dan melembagakannya dalam kehidupan mereka. Pengembangan kualitas guru atau pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi. Seorang guru perlu menguasai konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu mengajar subjek materi terkait, agar tidak terjadi salah konsep pada diri peserta didik. Melalui guru atau pendidik yang berkualitas dan berfilsafat dalam mendidik, peserta didik mampu menyerap materi dan mengembangkan pribadi dengan baik.

Sasaran pendidikan manusia mengandung banyak aspek dan sifat yang sangat kompleks. Untuk melaksanakan pendidikan secara baik perlu mengetahui unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Segenap unsur atau komponen seluruh kegiatan pendidikan semata-mata ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ahmad Munib, 2004: 142).

Menurut Dewey (dikutip oleh M. Anwar, 2017: 109) ada tiga kriteria untuk tujuan pendidikan yang baik, yaitu sebagai berikut

- Tujuan yang sudah ada harus menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Hal itu juga didasarkan kepada pemikir-pemikir pertimbangan yang mengarah kepada sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- Tujuan itu harus fleksibel dan dapat diubah menurut keadaan. Suatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dan suatu situasi.
- Tujuan itu harus menunjukkan kebebasan kegiatan, istilah "*tujuan dalam pandangan*" bersifat sugestif, untuk memberikan gambaran dalam pikiran kita atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara kita untuk menentukan suatu aktivitas adalah dengan jalan menempatkan tujuan awal dimana kegiatan kita akan berakhir.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa suatu tujuan dalam pendidikan penting dalam menunjukkan hasil dari proses alamiah yang membawa kesadaran, menjadikan faktor penentuan observasi dan memilih cara untuk bertindak. Dengan kata lain, dalam pendidikan perlu adanya suatu kegiatan yang dapat memberikan ketentuan pasti dalam memilih materi, metode, alat evaluasi, disamping memberi arah tujuan kegiatan.

Pendidikan Sebagai Sistem

Sistem merupakan bagian dari komponen yang saling berhubungan secara alamiah maupun keseluruhan. Pendidikan sebagai sistem ialah suatu proses bermula dari dari masuknya anak didik yang masih "under developed" ke dalam suatu sistem pendidikan formal disekolah dan berakhir atau keluar dari sistem tersebut dengan sudah matang atau berkembang. Sistem pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "*sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional*". Sistem pendidikan mengandung proses pendidikan khususnya yang berada disekolah baik bekerja langsung atau tidak langsung mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sistem merupakan bentuk karya bersama orang dewasa, bukan usaha sepihak. Menekankan pemberian makna masing-masing individu yang terlibat. Sistem ini terdiri atas in put, proses, dan out put. Dimana program pengembangan pribadi peserta didik sudah dirancang dalam sistem ini. Bentuk aktivitas dalam suatu sistem ialah proses belajar-mengajar.

Proses belajar-mengajar memberikan tahapan dan transformasi informasi-informasi komponen melalui bentuk interaksi. Menurut Dalyono (2007: 49-50) mengatakan tujuan belajar adalah (1) bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkat laku. (2) bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. (3) bertujuan mengubah sikap dari negative menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. (4) dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Didalam sistem ini anak didik diupayakan dapat mengembangkan kepribadian, potensi yang dimilikinya. Namun

kerap kali kegiatan yang direncanakan mengembangkan diri peserta didik tidak dimanfaatkan dengan baik. Hasil out put dapat kita terima sebagai hasil bentuk dari pendidikan formal, selain itu dengan hasil out put kita dapat mengukur kemampuan diri.

Kebanyakan orang melihat pendidikan formal hanyalah sebuah terutama guru, atau hal lain yang berhubungan dengan biaya dan sarana prasarana belajar. Kegagalan-kegagalan hingga kekecewaan dirasakan akibat tidak mendapatkan nilai yang baik, kurangnya kemampuan berkomunikasi. Namun pendapat itu merupakan pendapat yang keliru. Kegagalan tidak semata-mata disebabkan oleh proses dalam pendidikan, tetapi kemungkinan terbesar disebabkan oleh in put seperti masukan dalam pendidikan, masukan bersifat filosofis, masukan berupa sarana dan prasarana, dan masukan dari masyarakat lingkungan sekitar. Karena itu, dibutuhkan tindakan mawas diri untuk mengiringi sepak terjang, supaya dapat mengadakan koreksi diri atau umpan balik pada semua unsur pada sistem tersebut.

Sejalan dengan tantangan kehidupan, peran dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin kompleks, sehingga guru dituntut untuk melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa keterampilan guru dapat memberi dampak perkembangan pribadi peserta didik. Maka dari itu guru perlu mempunyai keterampilan dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006: 69), terdapat delapan keterampilan guru dalam pembelajaran yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu yang pertama keterampilan bertanya; kedua memberikan penguatan; ketiga mengadakan variasi; keempat menjelaskan; kelima membuka dan menutup pelajaran; keenam membimbing diskusi kelompok kecil; ketujuh mengelola kelas dan yang terakhir mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dengan adanya keterampilan yang dimiliki guru atau pendidik, maka dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dasar Psikologi

Ketika anak didik pertama kali masuk sekolah, mereka percaya bahwa usaha adalah pokok penting yang harus dimiliki siswa. Akibat dari persepsi yang demikian, anak yang masih kecil masih tidak tertekan ketika mereka gagal. Namun ketika persaingan makin besar dan persaingan tersebut terjadi di dalam kelas sehingga perasaan harga diri mereka akan tumbuh. Mereka akan menunjukkan perbuatan lebih baik daripada orang lain. Guru atau pendidik mungkin menganggap bahwa setiap siswa harus mengambil tanggung jawab dari belajarnya sendiri. Namun tanpa adanya bimbingan atau motivasi dari guru atau pendidik, peserta didik tidak akan mampu belajar sendiri. Jadi guru atau pendidik harus mempelajari atau mengerti akan kebutuhan siswa. Tidak hanya membina intelektual atau pengetahuannya saja namun guru harus peka terhadap kepentingan dan perkembangan kemampuan siswa. Walaupun memang siswa juga diharapkan dapat belajar lebih peka terhadap kepentingan umum dan tidak bersandar pada kepentingan pribadinya sendiri.

Faktor psikologis yang menjadi pengaruh utama dalam mempengaruhi proses pendidikan adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Dengan demikian, semakin tinggi inteligensi seorang individu, maka semakin besar peluang individu tersebut meraih kesuksesan dalam belajar. Motivasi merupakan faktor penting yang harus diberikan oleh guru atau pendidik dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Berkenaan dengan itu, motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992) menyebutkan yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain:

- Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki duna yang lebih luas;
- Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
- Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting seperti orang terdekat;
- Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Yang berikutnya ialah minat, secara sederhana minat adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Banyak cara yang bisa digunakan untuk membangkitkan minat belajar. Selanjutnya bakat, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003).

Mengajar dan belajar memang saling berhubungan, tetapi prosesnya berdiri sendiri. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Smith (1970) mendefinisikan mengajar sebagai sistem kegiatan yang diharapkan merangsang belajar. Guru harus mampu mempelajari variable-variabel yang berpengaruh terhadap kesuksesan proses belajar-mengajar. Guru yang sukses adalah guru yang dapat memahami masalah akademik, dan profesional. Mengajar di kelas merupakan kegiatan yang bertautan secara kompleks antara kejadian dan kejadian yang terjadi secara bersamaan. Pengajaran yang bermutu tinggi adalah jika siswa belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat dengan kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.

Seorang guru kerap kali menaruh harapan yang berbeda untuk siswa-siswanya. Ia tidak akan menyamakan semua siswa dalam kelas. Beberapa siswa sering dipanggil, ditanyai pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan maupun diberi hadiah atau ganjaran. Jika semua guru mengharapkan beberapa orang siswa untuk berprestasi sedangkan siswa-siswa yang lain tidak, harapan-harapan ini mempengaruhi tingkah laku guru terhadap kedua kelompok siswa tersebut. Apakah sikap seperti yang ditunjukkan guru atau pendidik tersebut dapat menghambat mutu pendidikan? Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2016: 226) seorang guru harus tahu bagaimana mengadaptasi pengajaran terhadap tingkat pengetahuan siswa, memotivasi siswa untuk belajar, mengatur tingkah laku siswa, membentuk kelompok siswa untuk suatu pengajaran, dan memberikan tes atau penilaian kepada siswa. Jadi guru atau pendidik seharusnya menaruh perhatian khusus pada penilaian hasil belajar sesuatu dalam setiap akhir pengajaran.

Guru yang baik mempunyai perasaan humor tentang hubungan diantara para remaja. Guru harus mengakui bahwa kegiatan sosial penting bagi remaja. Jika sekolah merupakan tempat bagi siswa agar mengerti dunia sekitar dan menginterpretasi pengalaman-pengalaman mereka, maka pendidik harus tetap mempunyai perhatian terhadap kemampuan pribadi untuk berhubungan dengan orang lain. Guru juga harus mengerti tentang kemampuan kognitif peserta didik. Guru atau pendidik dapat menggunakan strategi mengajar seperti berikut supaya guru dapat membantu siswa terhadap masalah mereka:

Memusatkan perhatian.

Guru dapat membuat kontak mata atau membuat perhatian khusus agar peserta didik memusatkan perhatiannya kepada dirinya. Dengan strategis ini guru diharapkan dapat membuat siswa tetap menaruh perhatiannya meski mata pelajaran kurang menarik.

Mengidentifikasi apa yang penting, sulit, dan tidak biasa.

Dengan strategi ini diharapkan para peserta didik dapat memperhatikan dan belajar dengan memusatkan metode yang benar.

Belajar dapat dipertinggi jika guru membantu siswa merasa betapa pentingnya informasi baru.

Satu strategi yang dapat dilakukan adalah membuat tujuan pelajaran se jelas mungkin. Jika peserta didik tahu apa yang mereka harapkan, mereka akan lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting.

Membantu siswa mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Strategi ini berguna untuk membantu siswa agar dapat mengingat kembali pelajaran yang sudah diberikan dengan meninjau kembali secara singkat pelajaran yang sudah diberikan.

Membantu siswa memahami dan menggabungkan informasi

Metode terbaik untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dan menggabungkan informasi adalah dengan membuat pemahaman peserta didik itu sendiri.

Dengan guru atau pendidik mengetahui dasar psikologi pendidikan maka mereka dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Kualitas belajar siswa pun dapat meningkat sebab pemahaman yang diberikan kepada mereka dapat mereka serap dengan baik. Dengan demikian, penting bagi guru atau pendidik mengerti dan mengaplikasikan dasar bimbingan yang baik bagi peserta didik.

Masalah Pendidikan Di Indonesia

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan bakat individu sampai batas optimal tertentu. Pendidikan adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dari kehidupan manusia. Berbagai macam problematika pendidikan di Indonesia sudah cukup banyak terjadi, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan dalam kompetensi kepemimpinan dari status paling rendah sampai tingkat atas. Hamzah B. Uno (2007: 6) mengatakan bahwa dari segi kualitatif, pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul. Beliau mencontohkan bahwa banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka secara professional.

Berbagai keluhan kesah masih terdengar sampai hari ini. Salah problematika yang terjadi ialah tentang setiap warga negara yang berhak mendapatkan pendidikan terdapat pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Walaupun hak asasi individu tersebut sepatutnya dimiliki oleh semua anak bangsa, namun pada kenyataannya masih banyak jutaan anak yang tidak bisa mengenyang pendidikan.

Sementara itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang dimilikinya yang membentuk watak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Namun lagi-lagi didalam masyarakat dewasa ini pendidikan nasional belum mempunyai arah yang jelas.

Bangsa Indonesia sejak merdeka hingga saat ini sudah mengalami pergantian sistem kepemimpinan dengan memberikan corak sampai pendidikan saat ini. Jika bangsa Indonesia mampu memanfaatkan sumber daya manusia yang ada guna memperbaiki sistem tatanan pendidikan di Indonesia, maka krisis pendidikan yang terjadi dapat teratasi. Karena itu pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam semua pertumbuhan. Pembangunan pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu yang relevan dan daya saingnya; (3) peningkatan pembiayaan. Hasil output pendidikan Indonesia belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Hal ini sangat memprihatinkan bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia. Asri budiningsih (2005: 5) dalam bukunya belajar dan pembelajaran menuliskan bahwa memasuki era millennium ketiga, masyarakat dan bangsa Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi tuntutan global. Bukan hanya tentang materi saja namun pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai hendaknya dimiliki oleh generasi muda bangsa Indonesia. Anak-anak bangsa perlu dipersiapkan menjadi generasi yang tanggungj, siap bersaing dan kompeten. Artinya anak-anak akan dipersiapkan menjadi pribadi yang lebih mandiri, berpikir kreatif terhadap penyelesaian permasalahan yang terjadi, dan belajar bagaimana melatih pengelolaan diri.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 6) keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas, kreatif apalagi unggul. Masalah kualitatif adalah masalah mengenai bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia supaya dapat mempertahankan eksistensinya. Dalam masalah ini tercangkup pula masalah ketinggalan bangsa Indonesia dari perkembangan modern. Masalah kualitas pendidikan berkaitan dengan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik sekolah tingkat menengah maupun perguruan tinggi juga belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan manusia.

Aspek kualitatif sebagian besar menyangkut pembinaan pendidikan umum. Hal pendidikan umum akan menjadi lebih selektif. Dari aspek perilaku keseharian juga banyak

ketidakpuasaan terhadap siswa. Banyak orang yang mengeluh dengan adanya siswa yang kurang sopan terhadap guru maupun orang tua. Mereka sudah terpengaruh oleh media sosial dan telekomunikasi generasi muda yang menyebabkan banyak peserta didik yang tidak mau lagi membantu tugas orang tua adalah mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari.

Dalam peranan pendidikan kemasyarakatan menjadi sangat penting. Disamping itu, kelangsung hidup berbangsa harus mempunyai tempat khusus dalam sistem pendidikan nasional dewasa ini. Bukan cenderung untuk berhura-hura, tawuran atau kenakalan remaja

lainnya. Pemerintah dalam upayanya memperbaiki sistem pendidikan nasional memberlakukan standarisasi pendidikan nasional. Usaha peningkatan mutu pendidikan pada sekolah menengah dilaksanakan melalui penyediaan buku, alat peraga, dan penataran buku. Penyediaan buku meliputi buku-buku pelajaran pokok, buku bacaan, buku perpustakaan, buku pegangan guru, buku kurikulum termasuk modul. Penyediaan alat peraga dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan dan bahan studi. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui penataran guru dan Pembina, termasuk guru madrasah.

Dalam pendidikan menengah umum dan kejuruan, masih terdapat adanya kekurangan antara penyediaan dan kebutuhan tenaga guru. Di satu pihak terdapat kekurangan guru yang mempunyai klasifikasi tertentu berbanding terbalik dengan banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Sementara itu pembinaan tenaga kependidikan masih belum didukung oleh sistem mutasi, pembinaan karir dan kesejahteraan yang memadai.

Hal itu sesuai dengan pendapat Degeng mengenai problematika yang muncul di masyarakat Indonesia yang bermula dari gagalnya sistem pendidikan. Bermula dari pendidikan keluarga, sekitar, dan pendidikan sekolah. Lebih lanjut Degeng menjelaskan bahwa asumsi-asumsi yang melandasi program pendidikan sering tidak sejajar dengan hakekat belajar. Menurutnya dunia belajar, didekati dengan paradigma yang kurang mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Namun selama ini pendidikan dan pembelajaran hanya menekankan pada perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban dan kepastian.

Menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh perubahan tatanan kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Fenomena ini sering terjadi di Indonesia dikarenakan pergantian kabinet pemerintahan. Dengan demikian kesenjangan antara kurikulum dengan pelaksanaannya belum berjalan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan menjadi tujuan pendidikan. Kurikulum yang seharusnya menjadi pijakan guru dalam menentukan arah pembelajarannya namun perubahan tatanan kurikulum yang baru menjadikan guru harus dapat berusaha sebaik mungkin agar pembelajaran yang diterapkan tetap berjalan dengan efektif. Guru merupakan tokoh dalam mewujudkan kurikulum agar perilaku siswa dapat sesuai dengan apa yang sudah diharapkan sejak awal. Dengan demikian, siswa dapat bermanfaat setelah selesai menyenyang pendidikannya.

Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan perkembangan peserta didik di sekolah berbasis pengetahuan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Hal ini dimaksudkan dalam kemampuan guru dapat menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru atau pendidik juga harus menguasai kemampuan akademik lainnya yang dapat berguna sebagai pendukung profesionalisme guru. Berbagai kendala yang dihadapi sekolah di daerah terpencil adalah kurang tersedianya guru atau tenaga kerja pendidik.

Selain jumlah keterbatasan guru atau tenaga kerja pendidik di daerah terpencil. Masalah lainnya adalah kurang memadainya sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang belum memadai disertai dengan belum mantapnya pembakuan sarana dirasa belum mendukung peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Dengan belum

memadainya sarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif.

Lulusan sekolah menengah sulit untuk bekerja di sektor formal karena belum tercukupi keahlian mereka. Khususnya mengenai pendidikan menengah kejuruan, dimana masalah kualitas lulusannya masih dirasa belum sesuai dengan tuntutan akan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri yang semakin beraneka ragam jenisnya. Disamping itu masih terdapat tantangan bagi sekolah-sekolah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang mampu untuk berusaha secara mandiri.

Dengan masalah-masalah yang terjadi hendaknya pemerintah dapat mencari solusi agar permasalahan yang sedang terjadi dalam terselesaikan. Kita dapat mencontoh negara Jepang yang berani maju memanafaatnya segala sesuatu yang ada dengan mengedepankan pendidikan. Jepang sebagai negara yang serba terbatas, yang mana sumber daya alam mereka yang sedikit, namun dapat memanfaatkan pendidikan melalui sumber daya manusia dengan membuat inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, dengan caranya sendiri mampu keluar dari zona nyaman mereka dan berani melangkah kedepan. Maka dari itu, pemerintah harus dapat meningkatkan mutu pendidikan supaya melahirkan pribadi yang unggul.

PENUTUP

Pendidikan di Indonesia sangat penting dalam merubah tatatan bangsa menjadi lebih baik. Namun tidak semua anak bangsa mendapatkan haknya dalam mengenyang pendidikan. Dengan tetap terus meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat menjadi salah satu cara mengembangkan kualitas pribadi anak bangsa. Guru atau pendidik juga dituntut dapat meningkatkan profesionalitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun masih banyak masalah yang menjadi perhatian dalam pendidikan di Indonesia. Kurangnya sarana yang memadai hingga kurangnya ketersediaan guru seharusnya menjadi cambukan agar pemerintah terus meningkatkan mutu pendidikan demi kesejahteraan bangsa.

Daftar Pustaka

- Agus, Taufiq, dkk. 2011. Pendidikan Anak di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2006. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- M. Anwar. 2017. Filsafat Pendidikan. Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung
- Dr. Muhammad Kristiawan, M. Pd. 2016. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Valia Pustaka
- Dr. H. Amka, M. Si. 2019. Filsafat Pendidikan. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Ahdar Djamaluddin. 2014. Filsafat Pendidikan. (Jurnal Isiqra') Volume 1 Nomor 2. Maret 2014
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006, Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ahmad Syarifuddin. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative: Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Volume 16 nomor 01, Juni 2011.

Wasitohadi. 2014. Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey (Jurnal Satya Widya)
Volume 30 nomor 1, Juni 2014.

B. Uno Hamzah. Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Formasi Pendidikan di
Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.